



Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Perajin Tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kabupaten Serdang Bedagai

Socio-Economic Life of Women Mat Craftsmen in Pantai Cermin Kiri Village, Serdang Bedagai Regency

¹May Sarah*, ²Mohd Yusri

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*may_sarah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi kelompok perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kabupaten Serdang Bedagai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang alokasi perempuan di rumah dan bekerja, kehidupan sosial dan ekonomi, dan perempuan sebagai pencari nafkah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pada penemuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik data melalui metode Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang atau kepala keluarga yang terdiri dari kelompok perempuan perajin tikar dan anggota keluarga (suami). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kehidupan sosial perempuan perajin tikar terjalin dengan baik terutama dengan anggota keluarga serta interaksi, kerjasama dan keterampilan yang mereka jalin sesama perajin tikar. Pembagian waktu bekerja perempuan perajin tikar dapat diatur dengan baik antara rumah tangga dan pekerjaan. (2). Kehidupan ekonomi perempuan perajin tikar banyak manfaat diantaranya mengalami kesejahteraan keluarga, perempuan sebagai pencari nafkah dapat meningkatkan status sosial dan wewenang dalam pengambil keputusan dalam keluarga.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Ekonomi, Perempuan Perajin Tikar, Perempuan Pencari Nafkah.

Abstract

This research examines the socio-economic life of women mat makers in Pantai Cermin Kiri Village, Serdang Bedagai Regency. This study aims to determine the socio-economic life of a group of women mat craftsmen in Pantai Cermin Kiri Village, Serdang Bedagai Regency. The theory used in this study is about the allocation of women at home and work, social and economic life, and women as breadwinners. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. In the discovery of the sample used in this study is the data technique through the method of Observation, in-depth interviews, and documentation. The informants in this study were five people or heads of families consisting of a group of women mat makers and family members (husbands). The results of this study indicate that: (1) The social life of women mat makers is well established, especially with family members as well as the interactions, cooperation and skills they develop with fellow mat makers. The division of working time for women mat makers can be arranged well between household and work. (2). The economic life of women mat makers has many benefits including experiencing family welfare, women as breadwinners can improve social status and authority in decision makers in the family.

Keywords: Socio-Economic Life, Women Mat Craftsmen, Women Earners.

Cara citasi : Sarah, May, Yusri, Mohd. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Perajin Tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 2 No 2 September 2021, 117-127.

PENDAHULUAN

Setiap keluarga memiliki anggota keluarga yang intinya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing, misalnya peranan ayah adalah sebagai kepala keluarga, pemberi nafkah keluarga, melindungi keluarga, mendidik keluarga dan memberi kasih sayang kepada keluarga. Menurut Handayani & Novianto (2004) peran istri adalah pengabdian total pada keluarga dan suami, siap melayani dan memberi. Kewajiban anak adalah belajar, membantu orang tua sesuai dengan kemampuannya dan menjaga nama baik keluarga.

Suatu keluarga tentu akan dihadapkan dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan, termasuk kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang biasanya ditanggung oleh keluarga, antara lain kebutuhan sandang, pangan, dan pendidikan. Untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, tentu keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Peran yang sangat vital dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga umumnya dibebankan pada ayah. Sebagian besar daerah Pantai Cermin Kiri menganut paham patrilineal atau patriarkhi, sehingga banyak yang beranggapan bahwa kaum laki-laki dilahirkan untuk berkuasa dan perempuan lahir untuk dikuasai. Namun sebagian orang menentang pandangan ini dan mengatakan bahwa patriarkhi itu bukan buatan alam melainkan buatan manusia itu sendiri, oleh karena itu bisa berubah. Sekarang ini banyak perempuan berpartisipasi dalam pembangunan segala sektor, khususnya ekonomi. Sektor ekonomi yang dulu banyak dijalankan oleh kaum laki-laki kini perempuan mulai unjuk kemampuannya.

Secara etimologis, perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan" yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Subhan, dalam Sulfa (2020), kata perempuan berasal dari *empu* yang berarti dihargai. Lebih lanjut Subhan menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris "wan" ditulis dengan kata *want* atau *men*, dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman kata tersebut mempunyai arti *like*, *wish* *desire* dan *aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampainya adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih

lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Sebagian besar masyarakat desa, terutama perempuan di Desa Pantai Cermin Kiri yang bertempat tinggal di dekat pinggiran pantai bekerja sebagai perajin tikar. Mayoritas pekerjaan suami dari kelompok perempuan perajin tikar ini antara lain sebagai nelayan dan petani. Para perempuan pada umumnya memutuskan ikut bekerja mencari nafkah karena pendapatan suami kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Adanya suatu tantangan yang cukup berat bagi perempuan perdesaan dengan segala kekurangan asset padanya, meskipun mereka adalah perempuan yang lebih mandiri dan punya harga diri.

Keterbatasan lapangan pekerjaan formal bagi kalangan perempuan partisipasi perempuan dalam menopang kegiatan sosial ekonomi terlihat dari aktivitas perempuan yang bekerja sebagai Perajin tikar dengan melakukan produksi dan distribusi hasil anyaman berupa tikar sebagai upaya memperkuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai yang lemah. Perempuan bekerja sebagai perajin biasanya disebabkan karena sumber penghasilan suami dalam keluarga relatif sedikit, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan yang ada. Dengan kata lain, perempuan bekerja sebagai Perajin karena alasan perekonomian khususnya untuk menambah pendapatan keluarga, sehingga pendapatan keluarga dapat terpenuhi. Apabila pendapatan keluarga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, maka mendorong perempuan untuk bekerja di sektor publik.

Hemas dalam Samsidar (2019) mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja akan memiliki dua peran yaitu, di satu pihak wanita aktif sebagai ibu rumah tangga, banyak dituntut tanggung jawab terhadap kehidupan, kesejahteraan, maupun kebahagiaan keluarga, dan di pihak lain kegiatan dalam rangka pengabdian masyarakat sebagai pekerja sosial, perempuan dituntut kesadaran serta kemampuannya, maupun sebagai wanita aktif dalam melaksanakan peran karena lingkungan pekerjaan suami. Sama halnya dengan pekerja perempuan Perajin tikar yang memiliki dua peran, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja.

Pada kasus pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja diluar rumah telah mengubah *stereotype* (pelabelan negatif) lama yang menyatakan perempuan hanya terbatas pada aktivitas domestik saja seperti perempuan hanya dianggap memiliki tugas memasak, melahirkan dan berhias atau memiliki tugas

dapur, sumur dan kasur. Menurut Fakih, *Stereotype* terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari *stereotype* itu terjadi terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya (Arbain et al., 2017). Dalam masyarakat banyak sekali pelabelan negatif yang diletakkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama. Tapi jika perempuan bekerja itu hanya dinilai sebagai tambahan dan dibayar lebih rendah. Menurut Binar (1998), seorang ibu yang bekerja di luar rumah akan mengalami perubahan secara sosial, seperti interaksi sosial dengan orang lain, perluasan wawasan dan informasi serta memiliki penghasilan sendiri.

Dalam pandangan islam, perempuan yang bekerja di ranah publik juga dibahas dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 32 *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*. Melalui ayat tersebut dapat dipahami, bahwa setiap manusia termasuk wanita berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal apa yang mereka kerjakan. Sehingga dalam islam hukum perempuan yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan. *Stereotype* tersebut merupakan ungkapan lama karena sekarang sudah berganti dengan kemandirian para perempuan pekerja yang penuh dengan tanggung jawab mengurus rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan penuh konsentrasi untuk hasil optimal sesuai tuntutan pasar. Perjuangan perempuan yang bekerja untuk keluarga tampaknya penuh pengorbanan, namun para perempuan telah menghayati dan memperoleh perannya dalam keluarga.

Perempuan Perajin tikar ini harus merelakan waktu untuk keluarga demi pekerjaan. Aktivitas di rumah pun harus tetap berjalan untuk mengurus keluarga. Meskipun beban sebagai ibu rumah tangga yang bekerja terasa berat, tapi tetap saja diskriminasi perempuan dengan laki-laki tetap terjadi dalam realita sosial. Diskriminasi antara perempuan dan laki-laki masih diperjuangkan hingga saat ini melalui emansipasi perempuan. Munandar dalam Sahabuddin (2017) menjelaskan bahwa emansipasi wanita merupakan penghayatan yang subjektif dari wanita terhadap peranannya. Jika wanita menghayati peranannya sebagai suatu tekanan, maka beremansipasilah ia,

sebaliknya jika ia menghayati perannya sebagai suatu yang menyenangkan, maka ia tak perlu emansipasi.

Para perempuan Perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri banyak bertempat tinggal di pinggir pantai Dengan profesi sebagai Perajin tikar perempuan. Terdapat 150 orang perempuan Perajin tikar dari jumlah penduduk 300 orang perempuan di Desa tersebut. Apalagi dalam membuat atau menganyam tikar butuh waktu yang lama bahkan memakan waktu sebulan lebih untuk menghasilkan satu anyaman tikar. Dalam sehari membutuhkan waktu yang lama juga untuk menganyamnya, sehingga urusan rumah seringkali terbengkalai. Akan tetapi profesi ini dilakukan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, serta akan mengubah beberapa aspek dalam kehidupan keluarga perempuan tersebut, seperti kesejahteraan ekonomi keluarga, sosialisasi dalam keluarga, alokasi waktu untuk anak dan suami, dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Peran ganda perempuan pekerja dalam keluarga mengubah kehidupan sosial keluarga Perajin tikar perempuan tersebut. Perubahan kehidupan sosial yang dialami biasanya berkaitan dengan aktivitas, hubungan dan interaksi dalam keluarga, misalnya interaksi dengan suami dan anak akan berubah seiring aktivitas perempuan sebagai Perajin tikar. Perajin perempuan ini pun pada akhirnya akan mengalami perubahan wewenang dalam pengambilan keputusan keluarga.

Kehidupan sosial ekonomi dalam keluarga mengalami perubahan, karena perempuan yang bekerja sebagai Perajin tikar ini, berusaha meningkatkan taraf status sosial dan ekonomi keluarga yang meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier untuk mencapai kesejahteraan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Perajin Tikar Di Desa Pantai Cermin Kiri Kabupaten Serdang Bedagai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016), bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Sementara menurut Nawawi dan Martini dalam Sugiyono (2012) mendefinisikan metode kualitatif deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian

diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran serta melihat bagaimana kehidupan sosial perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (Creswell, 2017) adalah :

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk turun langsung kelapangan, mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat serta merekam baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur, misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti. Para peneliti kualitatif juga terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai partisipan utuh juga sebagai non partisipan.

2) Wawancara

Peneliti dapat melakukan wawancara secara *face to face* (wawancara dengan behadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai deapan partisipan per kelompok. Dalam penelitian ini peneliti membuat panduan wawancara yang berisi eberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Peneliti akan mewawancarai beberapa sumber yang berkaitan dengapenelitian ini.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa dokumen publik, (misalnya, makalah, laporan, koran) ataupun dokumen privat (misalnya, email, buku harian, surat). Dalam halni peneliti melakukan dokumentasi terkait dengan apa yang berhubungan dengan topik peneliti maupun yang berhubungan dengan subyek penelitian

Teknik Analisis Data

Huberman & Miles (2014) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenis. Teknik analisis menggunakan analisis kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan proses kerja analisis tiga

jalur yaitu: a). Mereduksi data, merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data dapat menggunakan bentuk singkatan coding, perumusan tema, serta membuat batasan persoalan. b). Menyajikan data, merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang digunakan. c). Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

Dimana ketiganya dilaksanakan bersamaan sebagai sesuatu yang terkait dan interaktif pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan informasi dan data. Untuk teknik pengecekan validitas data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 5 orang Perempuan Perajin Tikar, dikarenakan data yang ingin di dapatkan sudah valid. Sesuai dengan kategorisasi yang sudah diuraikan, maka akan dibahas mengenai gambaran tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Perajin Tikar Di Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai yang meliputi : Lingkungan Keluarga (mendidik anak, mendampingi suami, pengambilan keputusan keluarga dan mencari nafkah) dan Lingkungan Sosial (interaksi, kerjasama dan keterampilan) sebagai berikut :

Lingkungan Keluarga

Pertama, mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, maka diperoleh penjelasan mengenai cara mereka mendidik anak sangat beragam mulai dari menasihati dengan suara yang lembut, mengajak mereka nonton TV, makan malam bersama, dan memberi uang jajan yang sesuai serta diajarkan menabung. Orangtua perlu mengawasi waktu belajar anak-anaknya dirumah karena dengan mengawasi waktu belajar anak-anaknya di rumah orang tua dapat mengetahui apakah anak-anaknya menggunakan waktu belajar dengan teratur atau tidak (Kartini dalam Mahendra et al., 2020). Perempuan pekerja sebagai perajin memiliki memiliki dua peran, meski demikian perempuan harus tetap menyeimbangkan perannya dalam keluarga dan di tempat kerja. Motivasi untuk terus dapat mengaktualisasikan diri menjadi kunci keberhasilan perempuan pekerja.

Kedua, mendampingi suami. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, maka diperoleh penjelasan mengenai cara mereka mendampingi suami cukup beragam, ada hal-hal dalam rumah tangga yang tidak selalu mulus, suami member izin bekerja, dan suami ada yang mau membantu pekerjaan istri. Serta suasana berkumpul dengan keluarga yang sangat minim waktunya.

Ketiga, pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam keluarga tidak terlepas dari peran seorang istri, dalam rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Maka istri yang bekerja membantu suami mencari nafkah tidak terlepas untuk mengambil peran memutuskan keputusan yang akan mereka jalankan demi keluarga. Dari penjelasan yang diperoleh dari narasumber bahwasannya cara mereka dalam mengambil keputusan dalam keluarga hampir sama, dimana perempuan sebagai istri tetap berhak untuk memutuskan yang terbaik demi keluarga. Tetapi dari ibu Meyderita dan ibu Usmi suami mereka tetap ikut andil terutama dalam hal sekolah anak-anak karena tidak mau terjadi kemunduran hari.

Keempat, mencari nafkah. Urusan mencari nafkah tidak lagi dibebankan kepada suami saja, seiring perkembangan zaman kebutuhan keluarga juga semakin bertambah maka istri turun tangan ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dari penjelasan yang diperoleh dari narasumber bahwa pekerjaan sebagai perajin tikar dapat menunjang kebutuhan ekonomi keluarga selain itu mayoritas dari mereka hanya lulusan SD tidak pantas bekerja di kantoran, menganyam tikar tidak ribet hanya membutuhkan keahlian saja. Dalam sebulan ada yang mendapatkan uang tambahan Rp. 500.000 hingga Rp. 1.500.000 sangat membantu untuk mengatur kebutuhan sehari-hari bahkan anak-anak mereka bisa sekolah sampai SMA berkat bekerja sebagai perajin tikar. Kontribusi perempuan terhadap sosial ekonomi keluarga bertujuan untuk membantu dan mengurangi beban kepala rumah tangga dalam membiayai seluruh kebutuhan pokok serta sebagai bentuk kemandirian dari seorang Ibu rumah tangga (Gozali & Isfa, 2020), dengan begitu, seorang Ibu rumah tangga akan mampu mengatasi persoalan dalam keluarganya dengan bekerja sama dengan anak dan kepala keluarga (Jalil & Tanjung, 2020).

Dalam pengertian sehari-hari, kehidupan ekonomi ini dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi, yakni “pemenuhan kebutuhan (*need*) dan keinginan (*wants*) manusia melalui kegiatan investasi, produksi, dan distribusi barang dan jasa, yang dilakukan oleh

konsumen dan produsen, melalui mekanisme transaksi atau pertukaran, di mana masing-masing mendapat kepuasan (Basri, 2002).

Dalam lingkungan keluarga perempuan perajin tikar memiliki peran ganda selain bekerja seharian setelah itu harus mengurus rumah tangga harus mendidik anak agar tidak salah pergaulan, sebagai pengambil keputusan dalam keluarga serta mendampingi suami dan sebagai pencari nafkah.

Dari 5 narasumber perempuan perajin tikar yang saya wawancarai mereka berusaha mengatur waktu antara bekerja, urusan rumah, mendampingi suami, pengambilan keputusan dalam keluarga agar tidak ada yang salah di kemudian hari. Dan perempuan bekerja sebagai perajin tikar dapat membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendapatan yang mereka peroleh dalam sebulan sekitar Rp.500.000- Rp.1000.000 uang tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan sekolah anak-anak mereka. Bahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang SMA agar tidak seperti mereka. Bekerja sebagai perajin tikar sangat membantu suami mereka dan kebutuhan keluarga terbantu.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari informan atau suami perempuan perajin tikar. Suami mereka rata-rata mengizinkan mereka bekerja, karena menganyam tikar adalah pekerjaan yang mereka tekuni sejak anak-anak sampai berumah tangga lagi pula pekerjaan ini dapat dilakukan sambil di rumah sehingga tidak meninggalkan rumah seharian.

Hubeis mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita, wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisi sebagai manager rumah tangga dan partisipasi pembangunan atau pekerjaan mencari nafkah, yaitu: peran domestik, peran transisi, dan peran kontemporer (Iriansyah, 2016; Rahmatika & Sugihen, 2018). Para perempuan perajin tikar merupakan bagian dari peran transisi, karena peran transisi adalah peran perempuan yang berperan atau terbiasa bekerja untuk meningkatkan status sosial keluarga dan untuk mencari nafkah.

Lingkungan Sosial

Pertama, interaksi dan kerjasama. Dari penjelasan yang di peroleh dari narasumber mengenai interaksi dan kerjasama mereka antar sesama perajin tikar bahwasannya adapun cara mereka berinteraksi dan bekerjasama tidak pernah terjadi pertengkaran, saling mau membantu jika tetangga kesusahan. Kesusahan yang mereka hadapi selama

menjadi perajin tikar cukup beragam, mulai dari alat dan bahan yang masih manual, harga penjualan yang tidak sebanding dengan modal, usaha dan waktu yang sudah mereka kerahkan, dan cuaca saat musim hujan membuat kendala menjemur pandan jadi berkurang, jadi untuk mensiasatinya dengan cara saat musim panas banyak-banyak stock barang agar tetap bisa menjalankan pekerjaan sebagai perajin tikar.

Kedua, keterampilan. Keterampilan yang digunakan oleh perempuan perajin tikar dalam menganyam tikar sangat menentukan hasil dan harga jual tikar di pasar. Dari penjelasan beberapa narasumber dijelaskan bahwasannya diantara mereka menggunakan teknik yang beragam. Ada yang teknik biasa dengan harga yang murah dan waktu pengerjaannya cepat. Ada yang lama karena tekniknya sulit dan harganya pun mahal dan ada yang sudah terbantu dengan mesin pelembut pandan untuk menunjang waktu yang singkat dalam proses pengerjan tikar.

Di lingkungan sosial kelompok perempuan perajin tikar ini kompak tidak pernah terjadi pertengkaran diantara mereka. Saling membantu saat tetangga ada yang kesusahan. Hanya saja ada salah paham sedikit tapi tidak pernah menimbulkan pertengkaran. Kerjasama yang terjalin diantara mereka jika ada teknik tikar yang baru atau berbeda mereka saling belajar terlebih saat ada pesanan yang banyak dan butuh cepat mereka saling bahu-membahu menyelesaikannya.

Keluhan mereka dari alat dan bahan yang masih manual sehingga membutuhkan waktu cukup lama dalam pengerjaannya. Harga yang dipatok masih murah tidak sebanding dengan waktu, dan usaha yang mereka kerahkan. Faktor cuaca sangat menentukan kualitas tikar mereka, jika memasuki musim hujan mereka harus stock barang banyak-banya agar tetap bisa menganyam dan menerima pesanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Kehidupan sosial perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai sedikit memperhatikan. Dari segi interaksi dan kerjasama antar perajin tikar tidak ada pertengkaran. Tetapi dari alat dan bahan yang masih manual serta harga tikar yang tidak sebanding dengan waktu pengerjaannya. Adapun kondisi cuaca saat musim hujan yang membuat barang menipis dan tidak setiap hari orang-orang memesan tikar. Selain itu kehidupan sosial di lingkungan keluarga dalam hal mendampingi anak dan suami mereka tidak banyak waktu hanya malam saja bisa berkumpul bersama anak-anak dan suami. Serta alasan

mereka memilih mmenganyam tikar yaitu mayoritas dari mereka hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) sehingga tidak mungkin bisa kerja di kantoran, menganyam tikar hanya butuh keahlian saja, apalagi yang sudah menekuninya sejak anak-anak. 2). Kehidupan ekonomi perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai mengalami peningkatan menurut para narasumber. Penghasilan dari suami pekerja perempuan ini tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga istri dalam hal ini harus bekerja sebagai perajin tikar, membantu perekonomian dalam memenuhi

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Bainar. (1998). *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan*. Diterbitkan oleh PT Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta dan Yayasan IPPSDM. <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/39628083.html>
- Basri, F. H. (2002). *Perekonomian Indonesia : tantangan dan harapan bagi kebangkitan ekonomi Indonesia*. Erlangga. <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/52411614.html>
- Creswell, W. J. (2017). *Research Desain, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Gozali, A., & Isfa, M. Y. (2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 17-28. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4373>
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Iriansyah, H. S. (2016). Tantangan dan Peluang Perempuan dalam Berpolitik di Indonesia (Masyarakat Patriarki). *Prosiding Seminar "Peningkatan Kapasitas Perempuan Di Lembaga Politik "STKIP Kusuma Negara Bekerjasama Dengan Kesbangpol DKI", September*.
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58-70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>
- Mahendra, A., Susetyanto, J., & B.A, N. (2020). THE IMPLEMENTATION OF PARENT'S RESPONSIBILITIES (HOMELESS) TOWARDS CHILDREN WELFARE ACCORDING TO REGULATION'S NO. 4 OF 1979 ON CHILDREN WELFARE IN BENGKULU CITY. *Bengkoelen Justice*, 10(1), 65-78.
- Rahmatika, G. R., & Sugihen, B. T. (2018). KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KARYAWAN PEREMPUAN (STUDI KASUS PADA PABRIK ROTI NUSA INDAH KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 232-243.
- Sahabuddin, C. (2017). Panette: Sebuah Sistem Sibaliparri Dalam Keluarga Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan ...*, 5(1), 59-69. <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/64>
- Samsidar, S. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 655-663.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfa, N. (2020). THE INTERPRETATION OF DOUBLE BURDEN OF WOMEN: A Comparison between al-Misbah and al-Lu'lu' wa al-Marjân fi Tafsîr al-Qur'ân. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 87-105. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3848>